

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI MELALUI STRATEGI PENGELOLAAN KELAS YANG INKLUSI PADA GURU TAMAN KANAK-KANAK DI KECAMATAN NGALIAN, SEMARANG

Wulan Adiarti

Universitas Negeri Semarang
Email: wulan_adiarti@yahoo.co.id

Abstract. Inclusive education is currently a major concern of government due to the increasing number of special needs children in Indonesia. In fact, managing a classroom with inclusion system is not easy to implement. Until now, the problems often faced by schools to implement inclusion is the readiness of teachers to manage teaching and learning activities. Based on the data obtained from the District Education Office and the Central Bureau of Statistics Ngalian Semarang (BPS and Planning Office , 2011: 204-207) the number of kindergarten in District Ngalian today is as many as 46 kindergarten . Most of the institutions category that needs a lot of development, there is no institution ready to implement inclusion . The community services activities aimed to increase knowledge of kindergarten teachers in implementing inclusive education through inclusion classroom management. Workshops and mentoring activities are carried out in this devotion, was success and smoothly, the participants began to try to implement classroom management inclusion in their institution.

Keywords: *Inclusion Education, Strategy, Inclusion Classroom Management*

Abstrak. Pendidikan inklusi saat ini menjadi perhatian besar pemerintah karena meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Pada kenyataannya, mengelola kelas dengan sistem inklusi bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Sampai saat ini kendala yang seringkali dihadapi oleh sekolah-sekolah yang belum menjalankan inklusi adalah kesiapan guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kecamatan Ngalian dan Badan Pusat Statistika Semarang (BPS dan BAPPEDA, 2011 : 204-207) jumlah Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian saat ini adalah sebanyak 46 TK. Sebagian besar termasuk kategori lembaga yang perlu banyak diberikan pengembangan dan belum ada yang melaksanakan sistem inklusi. Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru taman kanak-kanak dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi melalui pengelolaan kelas yang inklusi. Workshop dan kegiatan pendampingan yang dilaksanakan dalam pengabdian ini berlangsung sukses dan lancar, peserta mulai mencoba mengimplementasikan pengelolaan kelas inklusi di lembaganya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Strategi, Pengelolaan Kelas yang Inklusi

PENDAHULUAN

Setiap anak yang terlahir ke dunia berada dalam kondisi suci, bersih dan tanpa syarat apa pun. Setiap anak telah Tuhan ciptakan dengan beragam potensi yang berbeda-beda. Mereka adalah makhluk yang unik, yang satu sama lain tidak bisa disamaratakan ataupun dibanding-bandingkan. Dari semua anak yang terlahir normal, ada sebagian kecil anak yang terlahir dengan beberapa gangguan baik secara fisik maupun mental, akan tetapi mereka tetap memiliki hak untuk memperoleh kehidupan yang layak. Keunikan anak-anak yang terlahir dengan kondisi khusus atau special tersebut dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. (NEST, 2007 : 2) Anak tersebut membutuhkan metode, material, pelayanan, pendidikan dan peralatan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Karena anak-anak tersebut mungkin akan belajar dengan kecepatan yang berbeda dan juga dengan cara yang berbeda. Walaupun mereka memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak secara umum, mereka harus mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama.

PERMENDIKNAS No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi, mewajibkan setiap daerah dapat menyelenggarakan sekolah inklusi. Paling tidak dalam satu kecamatan memiliki minimal satu SD dan satu SMP yang menyelenggarakan sekolah dengan sistem inklusi. Hal tersebut juga berimplikasi pada pendidikan prasekolah yang salah satu tujuannya adalah menyiapkan mental dan fisik anak didik untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Padmonodewo, 2003 : 59). Apabila sistem inklusi telah diselenggarakan sejak dini melalui pendidikan prasekolah, maka akan memberikan pengaruh dan kontribusi yang

cukup signifikan baik bagi lembaga maupun peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mulyono salah satu Guru Besar Universitas Negeri Jakarta yang menggambarkan adanya anak luar biasa di sekolah bagi anak normal mencerminkan heterogenitas kemampuan anak di sekolah. Kemampuan anak yang memiliki heterogen, pendidikan kooperatif lebih unggul daripada pendidikan kompetitif. Sedangkan pada anak-anak yang berkemampuan homogen pendidikan kompetitif lebih tinggi daripada pendidikan integratif (2009 : 119).

Pada kenyataannya mengelola kelas dengan sistem inklusi bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Sampai saat ini kendala yang seringkali dihadapi oleh sekolah-sekolah yang belum menjalankan inklusi adalah kesiapan guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar. Suwarsih menambahkan, untuk menjadi guru sekolah inklusi tidaklah mudah. Guru sekolah inklusi harus benar-benar sabar, peduli dan sungguh-sungguh mengerti keadaan, kemampuan, dan kebutuhan muridnya yang khusus. (Widyarso, 2011 : 1). Selain itu belum ada kesamaan persepsi guru di sekolah tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus dan konsep sekolah inklusi juga menjadi kendala utama dalam implementasi pendidikan inklusi khususnya pada jenjang pendidikan prasekolah. Ketidaksamaan persepsi inilah yang kemudian mempengaruhi pola dan kemampuan mengajar guru yang tidak sesuai dengan konsep sekolah inklusi. Jadi masih banyak guru yang diciptakan hanya untuk mendidik siswa normal saja dan tidak siap untuk siswa berkebutuhan khusus.

Manajemen kelas atau sering dikenal dengan istilah pengelolaan kelas dapat dikatakan sebagai upaya guru menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang kondusif, dan tercipta hubungan interpersonal yang baik antara guru, siswa, dan organisasi di luar kelas baik itu orang tua

maupun komunitas warga sekolah lainnya. *Individuals With Disabilities Education Act* (IDEA) menguraikan bahwa anak yang memiliki keterbatasan harus dididik dalam lingkungan yang sama atau kelas yang sama dengan anak normal atau *Least Restrictive Environment (LER)*. (Santrock, 2009 : 272). Semakin dini anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan anak-anak pada umumnya, semakin optimal pertumbuhan dan perkembangannya kelak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kecamatan Ngalian dan Badan Pusat Statistika Semarang (BPS dan BAPPEDA, 2011 : 204-207) jumlah Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian saat ini adalah sebanyak 46 TK. Lembaga tersebut keseluruhan dikelola oleh lembaga swasta dan sebagian besar termasuk kategori lembaga yang perlu banyak diberikan pengembangan khususnya sumber daya manusia, dan belum ada yang melaksanakan sistem inklusi. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2011 (206-207) dari badan pusat statistika diperoleh data jumlah guru TK yang ada di Kecamatan Ngalian sebanyak ± 189 guru dan jumlah murid TK sebanyak ± 2714 siswa. Berdasarkan data tersebut pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan workshop dan pelatihan sangat diperlukan, khususnya mempersiapkan guru dalam menyelenggarakan pendidikan yang inklusi. Kecamatan Ngalian merupakan salah satu kecamatan di kota Semarang yang mengalami perkembangan daerah cukup pesat selama beberapa tahun belakangan ini. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin berkembangnya jumlah pemukiman melalui proyek-proyek properti dari pengembang swasta serta bertambahnya jumlah lembaga pendidikan anak usia dini selama dua tahun belakangan ini. Oleh karena itu menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk diadakannya workshop tentang strategi mengelola kelas inklusi di Taman Kanak-kanak bagi guru di kecamatan Ngalian, Kota Semarang.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diuraikan sebelumnya maka masalah pokok yang teridentifikasi adalah masih kurangnya pemahaman dan pengalaman guru khususnya guru prasekolah dalam mengelola kelas yang inklusi, sehingga perlu diadakannya workshop tentang strategi mengelola kelas inklusi dalam rangka implementasi pendidikan inklusi di jenjang pendidikan prasekolah sesuai PERMENDIKNAS No. 70 Tahun 2009. perumusan masalah pada kegiatan pengabdian ini adalah :

1) bagaimanakah persepsi guru TK di Kecamatan Ngalian, Kota Semarang dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan inklusi ?, 2) bagaimanakah meningkatkan kemampuan guru TK di Kecamatan Ngalian, Kota Semarang dalam mengelola kelas yang inklusi?

Tujuan kegiatan pengabdian ini secara umum adalah memberikan pemahaman dan pengalaman bagi guru Taman Kanak-kanak khususnya di Kecamatan Ngalian Semarang, tentang bagaimana mengimplementasikan prinsip inklusi dalam kegiatan belajar mengajar di lembaganya. Secara khusus kegiatan pengabdian bertujuan : a) untuk meningkatkan pengetahuan tentang prinsip inklusi dalam pendidikan prasekolah bagi guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian, Semarang., b) Untuk meningkatkan kemampuan guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian, Semarang dalam hal strategi mengelola kelas yang inklusi.

Melalui serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, diharapkan kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat diantaranya : a) sebagai wahana dan tempat bertukar pikiran serta gagasan bagi pendidik PAUD, untuk mendukung dan mengimplementasikan prinsip inklusi di lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak, b) menambah khasanah pengetahuan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi sedini mungkin, c) memberikan pengalaman secara langsung

tentang strategi dalam mengelola kelas yang inklusi di Taman Kanak-kanak

Pendidikan inklusi dalam perkembangannya memiliki beberapa istilah yang berbeda, diantaranya : *Special Education*, Pendidikan Integratif, dan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Loreman menyatakan bahwa ada banyak definisi pendidikan inklusi yang berkembang di masyarakat, dan memiliki interpretasi yang kadang-kadang salah atau *misinterpretation*, seperti kelas segregatif yang didalamnya berisi anak dengan tingkah laku bermasalah dikatakan telah melaksanakan pendidikan inklusi. (Loreman, 2007 : 23). Berdasarkan definisi Loreman diperoleh gambaran bahwa mendefinisikan pendidikan inklusi haruslah dengan makna yang sesungguhnya, sebuah kelas yang mengambil strategi memisahkan anak dengan tingkah laku bermasalah agar tidak mempengaruhi anak yang lain bukan sebuah prinsip yang inklusi.

PERMENDIKNAS RI No. 70 tahun 2009 Pasal 1 Pendidikan Inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (2009 : 1). Ketentuan konstitusional tersebut memberi jaminan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi semua peserta didik, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun bakat yang istimewa untuk mengikuti pendidikan bersama-sama dengan peserta didik yang tipikal.

Hasil penelitian Mulyono menunjukkan bahwa banyak anak luar biasa termasuk diantaranya yang berkesulitan belajar, belajar bersama anak normal di Sekolah Dasar tetapi mereka tidak memperoleh pelayanan

pendidikan luar biasa (2009 : 119). Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan integratif yang didefinisikan Mulyono sebagai bentuk pendidikan yang mengintegrasikan pelayanan pendidikan luar biasa dengan pelayanan pendidikan pada umumnya. Fakta yang diungkapkan oleh Mulyono tersebut memberi pemahaman bahwa sekolah yang menganut sistem pendidikan inklusi tidak hanya memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan pendidikan di lembaganya bersama-sama dengan anak tipikal, tetapi juga dapat memberi kebutuhan yang sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Menurut CSIE tujuan penyelenggaraan inklusi adalah menumbuhkan sikap sosial dan penghargaan yang tinggi terhadap keberagaman dari lingkungan sekitar. Hal-hal yang mendasari bahwa pendidikan inklusi dapat membangun rasa sosial diantaranya : (1) segregasi (pemisahan sosial) mendidik anak menjadi takut, bodoh, dan menumbuhkan prasangka; (2) semua anak membutuhkan suatu pendidikan yang akan membantu mereka mengembangkan relasi-relasi dan menyiapkan mereka untuk hidup dalam arus utama; dan (3) hanya inklusi yang berpotensi untuk mengurangi ketakutan dan membangun persahabatan, penghargaan dan pengertian (Setiawan, 2011 : 1).

Tujuan pendidikan inklusi di Indonesia

secara nyata tertuang dalam penjabaran PERMENDIKNAS RI No. 70 Tahun 2009 yang berisi :

Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;

Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. (2009 : 2).

Shapon-shevin menegaskan bahwa tujuan yang paling fundamental dalam pendidikan inklusi adalah mengikutsertakan segenap anggota di lingkungan sekolah dalam kesepakatan bersama untuk mendukung dan terlibat dalam proses pendidikan yang mengarah ke inklusif (2007 : 16). Hal tersebut mempertegas bahwa pendidikan inklusi merangkul semua kalangan dan pihak-pihak sekitar lingkungan sekolah untuk terlibat dan mendukung berlangsungnya proses pendidikan. Bukan hanya guru kelas saja yang mempunyai tanggung jawab dalam proses pendidikannya.

Berdasarkan penjabaran beberapa tujuan inklusi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi bertujuan : (1). Menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas. menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sekaligus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya. (2). Memberikan kesempatan untuk semua agar memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua

anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan bagi yang memiliki kecerdasan tinggi; bagi yang secara fisik dan psikologis memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen maupun sementara, dan bagi mereka yang terpisahkan dan termarjinkan.

Manajemen Kelas Inklusi

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata "Management". Karena terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut kedalam Bahasa Indonesia, maka istilah Inggris tersebut kemudian di Indonesiakan menjadi "Manajemen". Manajemen dibutuhkan dalam semua hal. Manajemen berkisar pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan monitoring akan membuat program pendidikan anak usia dini berjalan dengan sukses, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (2009 : 87). Demikian halnya dengan pendidikan inklusi, sebagai sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya sekedar memberikan pelayanan terhadap anak-anak normal pada umumnya tetapi juga terhadap anak dengan kebutuhan khusus, diperlukan pengelolaan atau manajemen yang tepat.

Terminologi manajemen kelas (*Classroom Management*) dibangun oleh dua kata, yaitu manajemen (*management*) dan kelas dalam makna ruang kelas (*classroom*). Masing-masing kata memiliki makna dan definisi sendiri.

Definisi kelas menurut Hornby dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary mendefinisikan kelas (*class*) sebagai " *Group of students taught together or occasion when this group meets to be taught* " (Danim dan Danim, 2010 : 98). Dengan demikian kelas merupakan sekelompok siswa yang belajar bersama atau suatu wahana ketika kelompok itu menjalani proses pembelajaran pada tempat dan waktu yang diformat secara formal.

Menurut Abosi dalam *Educational White Paper 6 On Special Needs Education : Building An Inclusive Education and Training System*, inklusi diantaranya didefinisikan : (1)

pengakuan terhadap semua anak dan remaja dapat belajar dan bahwasannya semua anak dan remaja memerlukan dukungan, (2) penerimaan dan penghargaan bahwa semua siswa memiliki cara yang berbeda serta kebutuhan belajar yang berbeda serta kebutuhan pula sebagai suatu nilai keseimbangan yang merupakan bagian dari kehidupan manusia yang wajar, (3) Struktur pendidikan sistem dan metodologi pembelajaran yang memungkinkan bagi siswa. (Vol 23 Number 3, 2008 : 5).

Merujuk pada definisi manajemen dan kelas maka manajemen kelas adalah suatu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.

Weber dalam Cooper mengemukakan bahwa *“Classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom conditions that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently – that will enable them to learn”*. (1995 : 230). Definisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Mensintesis makna “manajemen kelas” dan makna “inklusi” maka diperoleh definisi bahwa manajemen kelas inklusi adalah sebuah upaya yang real untuk mewujudkan suatu kondisi proses atau kegiatan belajar mengajar yang efektif dengan mengajak anak untuk menghargai dan dapat menerima semua anggota kelas tanpa membedakan masalah perbedaan fisik, kemampuan, etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Guru

mempunyai tanggung jawab yang besar untuk dapat membimbing siswa agar dapat saling menerima dan bekerjasama dengan semua anak yang terlibat di kelas inklusi.

METODE

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya hal yang perlu diupayakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah, bagaimana meningkatkan pengetahuan dan pengalaman guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian Semarang, dalam hal implementasi pendidikan inklusi khususnya strategi mengelola kelas yang inklusi.

Pemecahan masalah dilakukan dengan cara memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dan pengalaman dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, lalu dilanjutkan workshop tentang strategi mengelola kelas yang inklusi bagi guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian Kota Semarang. Pemecahan masalah melalui kegiatan workshop didasarkan pada kurangnya pemahaman dan pengalaman guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dan mengelola kelas yang inklusi, sehingga sebagian besar Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian tidak siap untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian, Semarang dengan jumlah Taman Kanak-kanak keseluruhan sebanyak 46 TK maka diambil perwakilan dari masing-masing lembaga sebanyak 1 orang guru. Dari jumlah tersebut diharapkan dapat mengembangkan kegiatan di lembaganya masing-masing.

Metode kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian ini dapat diuraikan sebagai berikut : a) ceramah tentang landasan teoritis pendidikan inklusi dan implementasinya melalui pengelolaan kelas, b) diskusi dan tanya jawab hal-hal yang

berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan inklusi di lembaganya khususnya pengelolaan kelas, c) demonstrasi merancang strategi pengelolaan kelas yang inklusi, d) pendampingan kepada guru setelah memperoleh materi tentang strategi mengelola kelas yang inklusi, e) evaluasi atau review tentang hasil strategi mengelola kelas yang inklusi di TK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil yang telah dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah setiap guru yang menjadi peserta pelatihan mendapatkan pengetahuan baru dalam hal menangani anak berkebutuhan khusus dan mengelola kelas inklusi. Di awal kegiatan dilakukan dengan cara memberikan kesempatan untuk bertukar pikiran dan pengalaman dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, lalu dilanjutkan workshop tentang strategi mengelola kelas yang inklusi bagi guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian Kota Semarang. Pemecahan masalah melalui kegiatan workshop didasarkan pada kurangnya pemahaman dan pengalaman guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dan mengelola kelas yang inklusi, sehingga sebagian besar Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian tidak siap untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pencapaian tujuan secara subyektif, ditinjau dari sisi pelaksanaan kegiatan dapat dibilang berhasil baik secara teoritis maupun pemilihan peserta (khayalak sasaran). Khayalak sasaran dapat meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan dan berpartisipasi dengan baik pada saat kegiatan berlangsung.

Pencapaian tujuan secara obyektif, ditinjau dari sisi peserta dapat dikatakan juga berhasil dengan baik. Para peserta sangat antusias dan sangat terbuka menerima materi dengan baik. Hal ini terlihat pada saat kegiatan pendampingan, setelah diberikan kegiatan

workshop pengelolaan kelas yang inklusi guru-guru di kecamatan Ngalian, kota Semarang semakin memahami bagaimana implementasi pengelolaan kelas yang inklusi dan menangani anak yang berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan workshop tentang strategi mengelola kelas yang inklusi bagi guru Taman Kanak-kanak di Kecamatan Ngalian Kota Semarang dapat dikatakan cukup berhasil. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusiasme peserta pada saat kegiatan khususnya saat diskusi. Peserta banyak memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan keingintahuan yang besar dari peserta dan ingin bisa mengimplementasikannya di lembaga masing-masing.

Faktor yang mendukung keberhasilan pelatihan adalah bantuan dana dari Lembaga Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Semarang. Selain itu juga tidak terlepas dari kerjasama yang baik antara tim pengabdian dengan segenap pihak terkait baik dinas pendidikan kecamatan Ngalian serta forum IGTKI Kecamatan Ngalian, dan juga dukungan besar dari lembaga-lembaga taman kanak-kanak yang telah mengizinkan guru untuk mengikuti kegiatan pengabdian ini sampai selesai.

Ditinjau dari penyampaian materi, penyaji dalam menyampaikan materi dapat diterima dengan baik oleh peserta. Hal tersebut dikarenakan metode yang digunakan tim penyaji tidak hanya ceramah saja tetapi juga diskusi atau tanya jawab yang direspon dengan baik oleh peserta, sharing pengalaman, serta praktik langsung. Faktor lain yang mendukung keberhasilan kegiatan adalah peserta merupakan guru taman kanak-kanak yang sangat concern terhadap anak berkebutuhan khusus dan banyak sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus di lembaganya, sehingga peserta sangat antusias

terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan. selain itu antusiasme pihak sekolah dalam mencari informasi tentang implementasi pendidikan inklusi sangat tinggi, sehingga keberlangsungan kegiatan pengabdian mulai dari penyuluhan dan pendampingan selalu mendapatkan respon dan dukungan yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilaksanakan bagi guru Taman Kanak-kanak Kecamatan Ngalia, Kota Semarang berjalan dengan baik dan lancar, bahkan dapat dikatakan berhasil. Hal tersebut ditandai dengan minat dan antusiasme peserta dalam hal ini sangat tinggi dikarenakan kegiatan ini sangat bermanfaat untuk memperoleh informasi tentang bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus dan mengimplementasikan pendidikan inklusi di lembaga prasekolah melalui pengelolaan kelas yang inklusi. Sehingga respon positif berupa tindak lanjut untuk diadakan kembali kegiatan serupa sangat diharapkan oleh peserta. Selain itu workshop ini berdampak besar bagi meningkatnya kemampuan guru dan juga kesadaran lembaga taman kanak-kanak untuk menghargai anak berkebutuhan khusus dan dapat menerima anak-anak tersebut untuk menjalankan pendidikan di lembaga mereka.

Disamping itu juga ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi kelancaran kegiatan diantaranya :

Mendapat dukungan dari berbagai pihak baik dinas pendidikan kecamatan Ngalian dan forum IGTKI kecamatan Ngalian

Semangat dan antusias guru-guru Taman kanak-kanak di kecamatan Ngalian untuk mengetahui bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus dan melaksanakan kelas yang inklusi menjadi faktor pendukung bagi terlaksananya pendidikan inklusi di taman

kanak-kanak, sehingga semakin banyak lembaga prasekolah yang memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berinteraksi dengan anak-anak tipikal di lembaga prasekolah.

Saran

Dengan keberhasilan kegiatan workshop dan respon positif peserta disarankan untuk mengadakan workshop tentang strategi mengelola kelas yang inklusi bagi guru Taman Kanak-kanak di wilayah lain kota Semarang. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan masih kurangnya kemampuan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus menjadi kendala dalam implementasi pendidikan inklusi di taman kanak. walaupun pada faktanya jumlah anak berkebutuhan khusus di kota Semarang mengalami peningkatan yang cukup pesat. Selain itu diharapkan ada kegiatan *Follow-Up* (tindak lanjut) kegiatan workshop ini yaitu pendalaman materi tentang anak berkebutuhan khusus dan program kegiatan untuk sekolah inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Anonim, *PERMENDIKNAS RI No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif*, h.1, 2011 (<http://peduliinklusi.blogspot.com/2009/11/permendiknas-no-70-tahun-2009-tentang.html>)
- Bradley, Diane. F, Margaret E. King-Sears, and Diane M. Tessier-Switlick, *Teaching Students In Inclusive Settings From Theory To Practice*. Needham Heights : Allyn & Bacon, 1997.
- Center For Studies On Inclusive Education. *The UNESCO Salamanca Statement*, 2011 <http://www.csie.org.uk/inclusion/unesco-salamanca.shtml>.

- Fridani, Lara & APE Lestari, *Inspiring Education : Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Elex Media Computindo. 2009
- James. M. Cooper, *Classroom Teaching Skills*. (Lexingthon : D. C. Heath and Company, 1995),
- Loreman, Tim. "Seven Pillars Of Support Of Inclusive Education : Moving From 'Why' to 'How'", " International Journal Of Whole Schooling, Vol. 3, No. 2, 2007.
- National Early Chidllhood Specialist Team (NEST), Modul Nest: Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Dir. Paud Dirjen. PNFI, 2007.
- Okey Abosi dan TL Koay, *Attaining Development Goal Of Children With Disabilities : Implication For Inclusive Education* , International Journal Of Special Education, Vol. 23. Number 3, 2008.
- Spradley, James P. Participant observation. New York : Holt, Rinehart and Watson, 1980.